

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Mayoritas masyarakat Jawa percaya roh nenek moyang, aturan-aturan hidup yang dibuat leluhur pada zaman dahulu dan daya *magic* yang ada dalam alam. Masyarakat Jawa pada zaman dahulu sudah memiliki kehidupan yang teratur, sederhana, bersahaja, sebagai masyarakat yang sederhana dalam sistem religi yang dianut adalah *animisme-dinanisme* yang kemudian diakui sebagai inti dari kebudayaan Jawa.

Religi Animisme dianggap sebagai cara berfikir sangat kompleks menyeluruh dari emosional, masyarakat Jawa di kuasai oleh perasaan yang sangat dekat dengan kebudayaan agama dan kepercayaan kepada roh-roh serta hal *ghaib* yang meliputi seluruh aktifitas kehidupannya, oleh karena itu masyarakat Jawa pikiran dan perilakunya senantiasa tertuju pada suatu maksud bagaimanapun dirinya tidak terganggu oleh roh-roh atau hal *ghoib*. Eksistensi roh-roh tersebut dapat mempengaruhi hidup orang Jawa, kekuatan-kekuatan roh-roh *ghaib* dianggap sebagai dewa yang dapat memberi rasa aman, kebahagiaan dan kesejahteraan, ataupun sebaliknya dapat memberikan kesusahan.¹

¹Sardjuningsih, *Sembonyo Jalinan Spriritualisme Masyarakat Nelayan* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 71-72.

Kebudayaan Jawa berupa sistem nilai gagasan, norma-norma yang berwujud, wujud yang berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Dan wujud bisa disebut sebagai pola budaya (*culture pattern*), karena pola budaya ini terdiri dari pikiran, gagasan, filosofi yang ada dalam akal manusia. Pola budaya adalah konsep untuk menggambarkan interelasi dari sebuah kelompok berdasarkan orientasi kultural.

Kebudayaan digunakan untuk menjelaskan keseluruhan cara hidup masyarakat sebagai sebuah keutuhan, sehingga muncul berbagai sub-kultur. Dalam hal ritual atau kepercayaan dengan hal *ghaib* juga berbeda dengan sub-kultur pesisir selatan yang sangat kuat dengan nuansa religi yang dipengaruhi mitologi Ratu Pantai Selatan, ritual animisme lebih menonjol sehingga masyarakatnya mayoritas mempercayainya. Kemudian sub-kultur pesisir utara yang sangat kental dengan nuansa ritual Islam, hal ini tidak terlepas dari aspek historinya, pesisir utara merupakan daerah wali yang menyebarkan agama Islam. Sehingga masyarakat yang berada ditengah-tengah menjadikan masyarakatnya terpengaruh sebagian mempercayai ritual yang bernuansa mistis, dan sebagian ritual yang bernuansa Islami.²

Menurut E.B. Taylor, bentuk Religi yang tertua adalah penyembahan kepada roh-roh yang merupakan personifikasi dari jiwa-jiwa

²Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi*, (Malang: UMM Press, 2009), 23-28.

orang-orang yang telah meninggal terutama nenek moyang, sehingga sudah menjadi kebudayaan pada tingkat tertua dalam evolusi religinya, manusia percaya bahwa makhluk-mahluk halus itulah yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya. Mahluk halus tidak dapat tertangkap oleh panca indera manusia, dan mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, menjadi obyek penghormatan dan penyembahannya yang disertai berbagai upacara, doa, dan sajian, religi seperti inilah yang disebut sebagai *animisme*. *Animisme* muncul ketika manusia yakin bahwa gerak alam yang hidup itu juga disebabkan adanya jiwa di belakang peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala alam, jiwa alam kemudian dipersonifikasikan dan dianggap seperti makhluk-mahluk yang memiliki suatu kepribadian dengan kemauan dan pikiran yang disebut dewa-dewa alam.

Kemudian bersama dengan timbulnya susunan kenegaraan dalam masyarakat manusia, timbul pula keyakinan bahwa dewa-dewa alam itu juga hidup dalam suatu susunan kenegaraan, serupa dalam dunia manusia. Maka terdapat pula suatu susunan pangkat dewa-dewa mulai dari raja sebagai dewa tertinggi, sampai pada dewa yang terendah pangkatnya. Susunan serupa itu lambat laun menimbulkan kesadaran bahwa semua dewa itu pada hakekatnya merupakan penjelmaan dari satu dewa saja, yaitu dewa yang tertinggi. Akibat dari keyakinan ini adalah berkembangnya keyakinan kepada satu Tuhan dan timbulnya religi yang

bersifat *monotheisme* sebagai tingkat yang terakhir dalam evolusi Religi manusia.³

Budaya digunakan untuk mengacu pada pola kehidupan suatu kegiatan masyarakat dan pengaturan material sosial yang berulang secara teratur, selain itu budaya juga dipandang sebagai pedoman. Masyarakat Desa Kedungdowo sangat menjunjung tinggi budayanya, pernikahan merupakan hari sakral dan di persiapkan dengan sebaik-baiknya termasuk waktu yang tepat untuk menikah. Penentuan waktu yang baik untuk pernikahan tersebut menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat Jawa terutama masyarakat Kedungdowo Kabupaten Nganjuk. Penentuan tersebut dikenal dengan nama *weton*.⁴ Perhitungan *weton* digunakan untuk menetapkan waktu yang baik dalam melaksanakan pernikahan menurut tradisi Jawa dan masing-masing mempunyai *neptu*⁵ yaitu nilai dengan angkanya sendiri-sendiri, dan ada kaitanya dengan adat istiadat Jawa.

Selain *weton* dan *neptu* masyarakat Jawa juga menggunakan tradisi *jilu*, yaitu calon pengantin dari anak pertama menikah dengan calon pengantin anak nomer 3 yang menurut orang Jawa pernikahan seperti ini tidak boleh karena berpengaruh dalam kehidupan calon pengantin dan

³Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: UI Press, 1987) 49-50.

⁴*Weton* adalah perhitungan Primbon Jawa yang merupakan gabungan dari tujuh hari dalam seminggu (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu) dengan lima hari pasaran Jawa (Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon).

⁵*Neptu* adalah besaran nilai (angka) yang dihitung dengan menjumlahkan nilai hari (Minggu 5, Senin 4, Selasa 3, Rabu 7, Kamis 8, Jumat 6, Sabtu 9) dengan nilai pasaran Jawa (Legi 5, Pahing 9, Pon 7, Wage 4, Kliwon 8), Bulan Jawa (Sura 7, Sapar 2, Rabingulawal atau mulud 3, Rabingulakhir atau Ba'da mulud 5, Jumadil awal 6, Jumadil akhir 1, Rejeb 2, ruwah 4, poso 5, syawal 7, Zdhulkhoidah atau Selo 1, Besar 3), Tahun Jawa (Alip 1, Ehe 5, Jimawal 3, Je 7, Dal 4, Be 2, wawu 6, Jumakir 3).

Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*, (Ngayogyakarta Hadiningrat:Soemodidjojo Mahadewa, 1965) 7.

keluarga calon pengantin tersebut. Mayoritas masyarakat Desa Kedungdowo masih menggunakan atau memegang tradisi atau kultur budaya warisan nenek moyang mereka, termasuk salah satunya dalam tradisi pernikahan Jawa *jilu* dan *weton*.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah ini adalah mengetahui dan menjelaskan adat istiadat pernikahan *jilu* dalam *weton* masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Kedungdowo, dan tanggapan masyarakat Desa Kedungdowo mengenai adat istiadat pernikahan *jilu* dalam *weton*, Rumusan masalah yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pernikahan yang terjadi di Desa Kedungdowo Kecamatan Nganjuk Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana masyarakat Desa Kedungdowo Kecamatan Nganjuk Kabupaten Nganjuk melarang dan mempertahankan pernikahan adat istiadat *jilu* dalam *weton* ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat konteks dan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pernikahan yang terjadi di Desa Kedungdowo Kecamatan Nganjuk Kabupaten Nganjuk.

2. Untuk mengetahui alasan masyarakat Desa Kedungdowo Kecamatan Nganjuk Kabupaten Nganjuk melarang dan mempertahankan pernikahan adat istiadat *jilu* dan *weton*.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan diantaranya :

1. Secara Teoritis untuk menambah khasanah keilmuan sosial khususnya kebudayaan yang erat kaitanya dengan ajaran Islam.
2. Secara praktis, untuk pertimbangan pembuatan kebijakan lembaga atau organisasi baik pemerintahan maupun lembaga sosial lainnya dalam membangun sumber daya sosial masyarakat.

E. Telaah Pustaka

Dari penelitian yang ada selama ini peneliti belum menemukan hasil penelitian berupa buku ataupun tulisan tentang tradisi pernikahan *jilu* dalam *weton*. Maka dalam penelitian ini penulis mencoba mencari data yang relevan dengan tema yang diteliti tentang perspektif masyarakat Jawa terhadap larangan *jilu* dalam *weton* di Desa Kedungdowo Kecamatan Nganjuk Kabupaten Nganjuk, diantara tema yang relevan tersebut adalah:

Skripsi yang ditulis oleh Aisyatun Nadliroh mahasiswa Ahwal Syakhshiyah STAIN Kediri tahun 2010 tentang “Hitungan *Weton* Dalam Pernikahan”. Di dalam tulisan tersebut peneliti menjelaskan bahwa masyarakat Desa Sumberwindu Kecamatan Loceret Nganjuk, dalam melaksanakan pernikahan masih menggunakan tradisi adat Jawa dalam pemilihan hari dan bulan yang baik menurut adat tradisi tersebut sangat sakral

dalam melangsungkan pernikahan dan kelangsungan kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu tradisi yang berasal dari nenek moyang masih menjadi pedoman sampai saat ini.

Dalam Buku dari Dr. Sardjuningsih, M.Ag dengan judul “Sembonyo Jalinan Spiritual Masyarakat Nelayan” menjelaskan tentang tradisi masyarakat Jawa yang masih memegang teguh kepercayaan dari leluhur, sebagai jalan merumuskan persoalan kehidupan yang sakral.⁶

Dalam tradisi tersebut sangat berpengaruh karena dengan melakukan tradisi dari nenek moyang menganggap sudah melakukan nilai-nilai untuk melestarikan kehidupan, walaupun mayoritas memeluk agama Islam masyarakat Jawa sangat menjunjung nilai tradisi karena adanya peristiwa yang terjadi secara kebetulan atau tidak, akan tetapi dalam masyarakat Jawa dianggap sebagai peristiwa yang tidak biasa dan sering dianggap sebagai peringatan dari leluhur.

F. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan gambaran jelas dalam skripsi ini, peneliti membagi menjadi enam bab, dimana antara bab satu dan bab lainnya memiliki korelasi, sehingga skripsi ini menunjukkan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Sedangkan sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan dasar yang paling penting dalam penelitian ini, yaitu pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang permasalahan yang akan dikaji dan diteliti kemudian fokus penelitian, tujuan penelitian,

⁶ Sardjuningsih, *Sembonyo Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*, (Tulungagung Stain Tulungagung press 2013) 98.

kegunaan penelitian dan juga telaah pustaka yang membandingkan karya-karya yang sudah dibahas sebelumnya dan sistematika pembahasan.

Bab II, dalam bab ini berisi tentang landasan teori dasar yang relevan, yang memuat tentang perspektif masyarakat Jawa terhadap larangan *jilu* dalam *weton*. Terletak di Desa Kedungdowo Kecamatan Nganjuk Kabupaten Nganjuk.

Bab III, mengkaji tentang metode penelitian yang dipakai, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, analisa data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV, menjelaskan tentang data hasil penelitian, letak geografis Desa Kedungdowo, keadaan masyarakat Desa Kedungdowo, paparan data, temuan masalah, yang selanjutnya menguraikan tentang temuan yang berkaitan dengan perspektif masyarakat Jawa terhadap larangan *jilu* dalam *weton* di Desa Kedungdowo Kecamatan Nganjuk Kabupaten Nganjuk.

Bab V, membahas tentang perspektif masyarakat Jawa terhadap larangan *jilu* dalam *weton* di Desa Kedungdowo Kecamatan Nganjuk Kabupaten Nganjuk.

Bab VI, tentang penutup penulis akan memberikan kesimpulan dan saran-saran yang merupakan hasil dari penulisan skripsi yang nantinya bisa dijadikan telaah baru mengenai perspektif masyarakat terhadap larangan *jilu* dalam *weton*.